

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Rifa'i Abubakar (2021) studi pendahuluan merupakan suatu usaha untuk mempelajari masalah penelitian sebelum masalah tersebut benar benar melakukan penelitian. Tujuan penelitian sebelumnya juga untuk mendapatkan perbandingan dan pedoman penyusunan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian adalah:

2.1.1. Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. IKIP Siliwangi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Aspek penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan karakter anak. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus karena peneliti ingin mengungkap kondisi faktual tentang peran orang tua dalam mendidik anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan empat temuan penelitian. Hasil penelitian tersebut yaitu pola asuh demokratis dimana orang tua tidak serta merta menjadi 'diktator' bagi anak, namun pola asuh ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam mendidik anak. Kedua, orang tua harus membina dan menjadikan keluarga yang memiliki karakter. Ketiga, nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak hendaknya merupakan nilai-nilai yang memiliki karakter positif seperti jujur, sopan, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Keempat, orang tua dapat

menggunakan metode hukuman, penghargaan, pujian, pengawasan, dan membuat aturan untuk mengatasi masalah karakter anak.

2.1.2. Ardani Mahendra, Joko Susetyanto, Nursulistyo B.A. 2020. *The Implementation of Parent's Responsibilities (Homeless) Towards Children Welfare According to Regulation's No. 4 Of 1979 on Children Welfare in Bengkulu City*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tanggung jawab orang tua (tunawisma) terhadap kesejahteraan anak di Kota Bengkulu, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab orang tua (tunawisma) dalam melakukan usaha pemenuhan kesejahteraan anak di Kota Bengkulu. Aspek penelitian ini adalah implementasi tanggung jawab orang tua dan faktor kegagalan dalam implementasi tanggung jawab mereka. Metode yang digunakan adalah hukum empiris dan bersifat deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab orang tua (tunawisma) di Kota Bengkulu terhadap kesejahteraan anak berada di bawah tingkat standar penerimaan karena mayoritas orang tua (tunawisma) di Kota Bengkulu tidak dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua, dan faktor tersebut mempengaruhi kegagalan dalam menjamin kesejahteraan anak di Kota Bengkulu terdiri dari faktor ekonomi keluarga, peran sosial ekonomi keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, serta komunikasi antar orang tua dan anak-anak.

2.1.3. Laily Fu'adah, Tri Marhaeni Pudji Astuti, dan Cahyo Budi Utomo. 2017. *Tindakan Sosial Tunawisma terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang*. Unniversitas Negeri Semarang

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, tindakan, dan kehidupan tunawisma untuk bertahan hidup di Kota Semarang. Aspek penelitian ini adalah tindakan-tindakan sosial tunawisma. Metode penelitian

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, etnografi dan deskriptif naratif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang rendah tunawisma yang tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tidak tetap. Tunawisma di Kota Semarang biasanya tidur di pinggir jalan seperti trotoar, emperan toko, karaoke, pos kamling, dan tempat-tempat yang memungkinkan mereka untuk tidur di tempat tersebut. Tunawisma yang masih memiliki harapan untuk kemajuan hidupnya adalah orang yang memiliki kondisi fisik yang masih memungkinkan untuk bekerja dan sehat seperti pemulung yang masih aktif bekerja mencari sampah dan rongsok di sepanjang jalanan Kota Semarang. Sedangkan pengemis cenderung berserah dan menggantungkan hidupnya kepada orang lain dengan harapan orang yang berada di sekitarnya akan iba sehingga akan menyerahkan sebagian uang kepada mereka. Pemulung lebih berserah atas hidupnya dengan kondisi yang ada seperti kecacatan, usia yang sudah lanjut, atau memang tampil memelas.

2.1.4. Nehemia Gonta Ardianto. 2017. Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan dan Dampaknya. Studi Kasus di Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana

Penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak jalanan. Penelitian ini mencocokkan aspek-aspek penyimpangan perilaku berdasarkan teknik triangulasi, aspek aspek tersebut yaitu norma kepercayaan, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model studi kasus. Sasaran penelitian terdahulu ini adalah anak jalanan yang berada di Salatiga.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek kurang melakukan nilai-nilai kepercayaan. Sedangkan pada norma kesusilaan, korban merupakan anak-anak sekolah yang dipalak dan dibully. Pada norma kesopanan, anak jalanan tersebut menunjukkan sikap kurang hormat kepada orang tua dan guru dengan bertutur kata yang tidak enak didengar. Sedangkan pada norma hukum, anak jalanan cenderung melakukan tindakan perilaku menyimpang.

2.1.5. Ajeng Rahayu Tresna Dewi¹, Mira Mayasarokh, Eva Gustiana. 2020. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. PG PAUD STKIP Muhammadiyah Kuningan

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Fokus penelitian ini adalah perilaku sosial anak, dengan aspek yang diteliti yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan penelitian ini meneliti anak yang berusia 5-6 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh dan perilaku orang tua terhadap anak dalam mendidik dan memperkenalkan berbagai aspek, nilai, dan norma kehidupan bermasyarakat. Perilaku emosional anak juga dipengaruhi oleh dorongan dan pemberian contoh orang tua kepada anaknya tentang bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan emosional anak terjadi melalui interaksi yang dinamis antara orang tua, anak, dan lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi dan manajemen emosi anak didapat anak melalui interaksi dengan orang-orang di lingkungannya.

Penelitian terdahulu di atas merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Berikut merupakan tabel perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Matriks 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
1	2	3	4	5
1	Orang tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak.	Pola asuh orang tua dan keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak.	- Lokasi penelitian - Penelitian dahulu berfokus pada pola asuh orang tua sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku anak.	Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tentang perilaku anak gelandangan, maka kebaruan atau <i>novelty</i> dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1. Sasaran atau objek penelitian adalah anak gelandangan. 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. 3. Variabel penelitian adalah perilaku anak yang memiliki orang tua gelandangan.
2	<i>The Implementation of Parent's Responsibilities (Homeless) Towards Children Welfare According to Regulation's No. 4 Of 1979 on Children Welfare in Bengkulu City</i>	Orang tua (tunawisma) kurang bisa mengimplementasikan tanggung jawabnya sebagai orang tua kepada anak anak mereka.	- Penelitian terdahulu berfokus pada tanggung jawab orang tua (tunawisma) sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku anak yang memiliki orang tua tunawisma.	
3	Tindakan Sosial Tunawisma terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang.	Tunawisma dipandang rendah oleh masyarakat karena tidak memiliki rumah dan pekerjaan tetap.	- Lokasi penelitian berbeda - Fokus penelitian	
4	Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan dan Dampaknya. Studi Kasus di Salatiga	Anak jalanan masih cenderung berperilaku menyimpang yang mengakibatkan kehidupan sosialnya menjadi terganggu.	- Fokus penelitian berbeda - Lokasi penelitian berbeda	
5	Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini.	Perilaku sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh dan bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan serta memberikan contoh tentang norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.	- Fokus penelitian yang berbeda - Penelitian terdahulu meneliti perilaku sosial anak sedangkan penelitian ini meneliti perilaku anak tunawisma secara umum	

Sumber: Data Peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menjabarkan mengenai perilaku anak gelandangan, yang tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian mengenai perilaku gelandangan, khususnya anak masih sangat jarang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Otto Iskandar Dinata Kota Bandung, dimana jalan ini terletak di tengah-tengah kota yang pasti ramai dilalui banyak orang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai perilaku anak gelandangan bagi pekerjaan sosial atau disiplin ilmu yang terkait.

2.2 Konsep yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian Perilaku

2.2.1.1. Pengertian Perilaku

Bimo Walgito (1999) membagi perilaku menjadi perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan perilaku tidak nampak (*innert behavior*), termasuk aktivitas emosional. Perilaku pada manusia termasuk anak merupakan akibat dari rangsangan yang diterima oleh organisme (orang lain) yang bersangkutan baik rangsangan (stimulus) internal maupun eksternal. Namun sebagian besar perilaku merupakan pengaruh atau respon dari stimulus eksternal. Hubungan antara stimulus dan respon tidak terjadi secara otomatis, tetapi setiap manusia atau setiap orang mengambil peran dalam menentukan perilakunya. Oleh sebab itu, kaitan antara stimulus, organisme (individu), dan perilaku sebagai respon dirumuskan dengan S-O-R dimana S merupakan stimulus; O merupakan organisme; R merupakan respons. Menurut Bandura dalam Bimo Walgito (1999) perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu individu juga dapat mempengaruhi lingkungan, sedangkan lingkungan juga dapat mempengaruhi

individu. Sedangkan menurut Depdiknas dalam Mia Lasmi Wardiah (2016), perilaku adalah reaksi individu terhadap suatu rangsangan. Perilaku dibagi menjadi dua, yaitu perilaku yang nampak oleh mata dan perilaku yang tidak nampak oleh mata dijelaskan oleh Haricahyono dalam Mia Lasmi Wardiah (2016). Skinner dalam Syarah Anisa Setiyani (2015) juga menjelaskan bahwa perilaku dapat dijelaskan melalui sebab-sebab lingkungan, bukan kekuatan internal,

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan aktivitas manusia yang merupakan respon seseorang terhadap suatu stimulus baik yang bisa diamati secara langsung maupun yang tidak bisa diamati secara langsung.

2.2.1.2. Pembentukan Perilaku

Menurut Bimo Walgito (1999), terdapat tiga cara untuk membentuk perilaku, yaitu:

1. Melalui pembentukan kebiasaan (*conditioning*), yaitu dengan melakukan perilaku yang diinginkan sehingga menjadi kebiasaan dan akan dilakukan secara terus menerus dan menjadi perilaku yang ditampakkan dalam kegiatan sehari-hari.
2. Perilaku dengan pengertian (*insight*), dapat dilakukan melalui proses belajar yang disertai dengan adanya pengertian. Contoh pembentukan perilaku dengan cara ini adalah apabila ingin dihargai oleh orang lain maka kita juga harus menghargai oranglain.
3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model, dapat dilakukan dengan mempraktikkan dan menerapkan perilaku yang baik yang dapat dijadikan sebagai model. Contoh cara penerapan perilaku ini adalah orang tua yang

memberikan contoh perilaku yang baik bagi anaknya serta pemimpin yang baik dan mengayomi anggotanya.

Sedangkan menurut Skinner dalam Widjanarko (2016) prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* adalah:

1. Mengidentifikasi hal hal yang dapat memotivasi seseorang, seperti hadiah (*reward*) bagi perilaku yang berhasil terbentuk.
2. Menganalisis dan mengenali komponen atau aspek yang dibutuhkan untuk membentuk perilaku yang dikehendaki.
3. Menyusun komponen tersebut sebagai tujuan sementara dan mengidentifikasi *reward* yang akan diberikan untuk masing-masing komponen.
4. Membentuk perilaku menggunakan aspek yang telah tersusun.

Apabila komponen pertama telah dilakukan maka layak untuk diberikan *reward* sehingga hal tersebut akan cenderung sering dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan secara berulang hingga seluruh komponen dilaksanakan. Sedangkan menurut Ajzen dalam Widjana untuk membuat seseorang berperilaku seperti yang diinginkan, maka setidaknya harus yakin terkait kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku dapat dibentuk dan pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pembentukan perilaku tidak dapat dilakukan sendiri, melainkan dengan bantuan orang lain.

2.2.1.3. Jenis-Jenis Perilaku

Skinner dalam Bimo Walgito (1999) membagi perilaku menjadi dua jenis, yaitu:

1. Perilaku alami (*innate behavior*)

Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak lahir seperti insting, respons, atau refleks.

2. Perilaku operan (*operant behavior*)

Perilaku operan merupakan perilaku yang diperoleh melalui proses belajar.

Perilaku alami adalah perilaku yang dominan pada manusia, sedangkan mayoritas perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, diperoleh, dan dipelajari melalui proses belajar. Menurut Damayanti dalam Widjanarko (2016) perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus secara tertutup, seperti perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap dimana perilaku tersebut tidak dapat diamati secara jelas.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, biasanya berupa tindakan nyata atau terbuka yang dapat diamati secara jelas. Notoatmodjo dalam Widjanarko (2016) membagi perilaku menjadi dua, berdasarkan respon terhadap stimulus. Dua bentuk perilaku tersebut adalah:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Apabila respon terhadap stimulus terjadi dalam diri sendiri dan masih belum bisa diamati oleh orang lain secara jelas. Bentuk perilaku ini berupa “*unobservable behavior*”.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Apabila reaksi seseorang terhadap stimulus berupa tindakan nyata dan dapat diamati secara jelas “*observable behavior*”.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis perilaku dibagi menjadi dua, yaitu perilaku terbuka (yang dapat diamati secara jelas) dan perilaku tertutup (tidak dapat diamati secara jelas).

2.2.2 Kajian Anak

2.2.2.1. Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas UU Nomor 2 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Poerwadarminta dalam Arsyfani P (2021) anak adalah seseorang yang dilahirkan melalui perkawinan laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak merupakan keturunan kedua.

Berdasarkan uraian di atas, maka anak merupakan seseorang yang belum berusia delapan belas (18) tahun atau sejak dalam kandungan yang merupakan turunan kedua dan merupakan hasil perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

2.2.2.2. Tugas Perkembangan Anak

Menurut Miftahul Jannah (2015) perkembangan merupakan perubahan yang progresif yang berkesinambungan sejak lahir hingga meninggal. Perkembangan suatu proses yang tidak akan pernah berhenti dan akan berkembang melalui pengalaman dan belajar. Perkembangan psikis pada manusia akan berubah secara terus menerus. Havighurst dalam Miftahul Jannah (2015) tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul sesuai rentang kehidupan individu, yang apabila berhasil dilakukan akan mendatangkan kebahagiaan dan apabila tidak dapat dilaksanakan maka akan terjadi penolakan pada rentang-rentang berikutnya. Tugas perkembangan anak-anak dibagi menjadi dua, yaitu usia kanak-kanak awal dan usia kanak-kanak akhir, yaitu:

1. Usia kanak-kanak awal (2-6 tahun)

Usia kanak-kanak awal biasa disebut juga dengan periode prasekolah, dimana orang tua sering menyebut periode ini sebagai "*problem age*". Hal ini dikarenakan anak sedang dalam fase keras kepala, tidak menurut, tantrum, iri, dan ketakutan yang tidak masuk akal saat siang hari. Masalah tingkah laku ini membuat orang tua dan saudaranya menjadi tidak menarik karena sifat ketergantungannya saat bayi sudah tidak ada lagi. Pada periode ini anak mulai diajarkan dasar-dasar tingkah laku sosial untuk penyesuaian diri dengan kehidupan sosial yang lebih tinggi.

Selain itu, periode ini juga dikenal dengan periode eksplorasi karena perkembangan utama pada periode ini adalah dimana anak menguasai dan mampu mengontrol lingkungannya. Pada periode ini, anak mulai bertanya-tanya tentang lingkungannya karena mereka selalu ingin mengetahui bagaimana anak bisa

menjadi bagian dari lingkungannya. Tugas-tugas perkembangan anak-anak awal menurut Havighurst dalam Miftahul Jannah (2015) adalah:

- 1) *Toilet training*, dimana belajar membuang air di toilet merupakan sesuatu yang bisa diterima secara sosial.
- 2) Belajar mengategorikan jenis kelamin serta bekerja sama dengan jenis kelamin lain.
- 3) Belajar mencapai stabilitas fisiologis, dimana anak harus belajar mencapai keseimbangan dalam tubuhnya.
- 4) Membentuk konsep sederhana tentang realitas fisik dan sosial.
- 5) Belajar menautkan diri secara emosional dengan orang-orang terdekat.
- 6) Belajar membedakan yang baik dan buruk.

Menurut Hurlock dalam Miftahul Jannah (2015) tugas perkembangan usia kanak-kanak awal adalah:

- 1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
- 2) Menumbuhkan sikap yang positif sebagai makhluk yang berkembang.
- 3) Bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sesuai norma yang berlaku.
- 4) Belajar menjalankan peran sesuai jenis kelamin.
- 5) Belajar mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung.
- 6) Mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan sikap objektif terhadap lingkungan sekitar.
- 8) Belajar menemukan kebebasan sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Tugas-tugas perkembangan yang telah di urai diatas merupakan tugas-tugas yang harus bisa dilaksanakan dan dijalankan oleh anak dalam periode prasekolah. Tugas-tugas tersebut harus mampu dijalankan agar tercapai kebahagiaan dan bisa melanjutkan melaksanakan tugas-tugas perkembangan di periode berikutnya tanpa adanya penolakan.

2. Usia kanak-kanak akhir (6-13 tahun)

Usia kanak-kanak akhir disebut juga dengan periode sekolah atau masa intelektual, dimana anak sudah siap dihadapkan pada masa sekolah yang memusatkan pikiran kepada kondisi intelektual. Tugas perkembangan kanak-kanak akhir menurut Havighurst dalam Miftahul Jannah (2015) yaitu:

- 1) Mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk bermain.
- 2) Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya.
- 4) Mengembangkan peran sosial sesuai jenis kelamin yang tepat.
- 5) Mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata karma, dan tingkatan nilai.
- 7) Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan masyarakat.
- 8) Mencapai kebebasan.

2.2.3 Kajian Orang Tua

2.2.3.1 Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua merupakan ayah dan ibu kandung. Sedangkan Friedman, et.al dalam Ika Istiani (2013) mendefinisikan orang

tua sebagai orang yang lebih tua atau orang yang dituakan dan terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya. Tata Rospita (2017) dalam jurnalnya mendefinisikan orang tua sebagai ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial.

2.2.3.2 Peran Orang Tua

Santrock dalam Ika Istiani (2013) menjelaskan bahwa dalam suatu keluarga ada seorang ibu yang berperan terhadap perkembangan anak-anaknya dan ada seorang ayah yang berperan memberikan bimbingan moral, mendisiplinkan, mengendalikan, dan ikut serta mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut Covey dalam Ika Istiani (2013) peran keluarga yaitu sebagai:

1. Model, dimana orang tua menjadi contoh atau teladan bagi seorang anak dalam menjalankan kehidupan sosial dan bermasyarakat. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak karena perilaku anak sangat dipengaruhi oleh perilaku dan cara berpikir orang tua.
2. Mentor, dimana orang tua menjadi mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang, serta memberikan perlindungan sehingga dapat membuat anak menjadi terbuka dan mau menerima pengajaran.
3. Pengatur, dimana orang tua berperan sebagai *organizing* yang mengatur, mengontrol, merencanakan dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

4. Guru, dimana orang tua berperan untuk mendorong, mengawasi, membimbing, dan mengajarkan anak-anaknya tentang nilai spiritual, moral, dan sosial, serta nilai-nilai spiritual sehingga anak dapat memahami dan melaksanakannya.

Orang tua juga berperan menjadi pendidik utama anak, pengamat, pendengar, dan memberi cinta bagi anak. Apabila anak memiliki suatu masalah, maka peran orang tua dalam membimbing dan membantu anak akan sangat penting karena anak masih memiliki rasa pesimis dan kurang percaya diri dengan kemampuannya (Mc Intire dalam Ika Istiani: 2013). Peran orang tua menjadi sangat penting bagi anak karena perilaku anak akan meniru perilaku orang tuanya karena orang tua menjadi orang yang paling dekat dan dikagumi anak (Novrianda, dkk dalam Septi Irmalia: 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan dalam mendidik, membantu, dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai kehidupan atau norma-norma di masyarakat sehingga anak akan tumbuh dan berperilaku positif.

2.2.4 Kajian Gelandangan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan gelandangan sebagai orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, menilai gelandangan dan pengemis tidak sesuai dengan norma dan kehidupan bangsa Indonesia yang berdasarkan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Bab I Pasal 1 undang-undang tersebut menyatakan bahwa:

1. Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan mengembara di tempat umum.
2. Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Gelandangan merupakan gejala sosial yang telah lama hadir di kehidupan bermasyarakat, sehingga pemerintah secara tegas menyatakan dalam UUD merupakan gejala sosial yang telah lama hadir di kehidupan bermasyarakat, sehingga pemerintah secara tegas menyatakan dalam UUD 1945 Bab XIV Pasal 34 bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Sehingga pemerintah, khususnya dinas sosial secara langsung dan tidak langsung membuat program penanggulangan masalah tersebut.

Usaha preventif yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan untuk mencegah timbulnya gelandangan dan pengemis di masyarakat yang nantinya diperkirakan menjadi sumber timbulnya gelandangan dan pengemis. Usaha preventif yang dilakukan yaitu:

1. Penyuluhan dan bimbingan sosial
2. Pembinaan sosial
3. Bantuan sosial
4. Perluasan kesempatan kerja
5. Pemukiman local

6. Peningkatan derajat kesehatan

Sedangkan usaha represif yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan untuk mengurangi atau meniadakan gelandangan dan pengemis yang disangka melakukan pergelandangan dan pengemisan. Usaha-usaha yang dilakukan berupa:

1. Dilepaskan dengan syarat
2. Dimasukkan ke panti sosial
3. Dikembalikan kepada wali/keluarga
4. Diserahkan ke pengadilan
5. Diberikan pelayanan kesehatan

Usaha rehabilitator yang dimaksud di atas yaitu usaha yang dilakukan dengan penampungan, seleksi, penyatuan, penyaluran dan tindak lanjut, agar fungsi sosial mereka dapat kembali sebagai masyarakat. Usaha rehabilitative yang dilakukan yaitu dengan:

1. Panti sosial
2. Tata cara pelaksanaan melalui panti sosial diatur lebih lanjut oleh menteri sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Pemerintah Republik Indonesia juga telah membuat Tim Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis sebagaimana tercantum dalam Keputusan Presiden No. 40 Tahun 1983 Tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.

Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis dilaksanakan melalui suatu Tim yang bersifat konsultatif dan koordinatif. Tim tersebut bertugas membantu Menteri Sosial dalam menetapkan kebijaksanaan Pemerintah di bidang

Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Tim koordinasi penanggulangan gelandangan dan pengemis terdiri dari:

1. Direktur Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial Departemen Sosial
2. Direktur Rehabilitasi Tuna Sosial
3. Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
4. Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Dalam Negeri
5. Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Pertahanan Keamanan
6. Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Kesehatan
7. Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Agama
8. Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Tenaga Kerja
9. Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Transmigrasi
10. Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Pertanian
11. Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Perindustrian

Tim tersebut bertanggung jawab secara langsung kepada menteri sosial.

2.2.5 Kajian Pekerjaan Sosial

2.2.5.1 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Adapun metode pekerjaan sosial dalam Zastrow (2010:45), meliputi:

1. Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga (*Social Case Work*)

Metode pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga merupakan suatu metode pemberian pertolongan yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan teknik-teknik tertentu guna membantu individu dan keluarga

untuk memecahkan masalahnya, memenuhi kebutuhan, dan mengembangkan potensi dengan semaksimal mungkin guna mencapai keberfungsian sosialnya. Teknik-teknik yang digunakan dalam *social case work* adalah *ventilation, support, advice giving and counseling, role rehearsal, small talk, reassurance, confrontation, conflict, manipulation, universalization, activities and programs.*

2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

Pekerjaan sosial dengan kelompok atau *social group work* merupakan salah satu metode intervensi pekerjaan sosial untuk bekerja dan menghadapi individu dalam suatu kelompok guna meningkatkan kemampuan fungsi sosialnya serta mencapai tujuan-tujuan sosial yang dianggap baik. Pekerja sosial menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memahami dan mempengaruhi proses kelompok serta memberikan layanan kepada individu yang bergabung dalam kelompok. Intervensi kelompok pekerja sosial dapat dilakukan dengan membentuk kelompok baru atau kelompok yang sudah ada dengan cara yang sesuai dengan pengalaman kelompok sehingga dapat menciptakan situasi yang membantu setiap anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan mereka.

1) Tipe-tipe Kelompok

Garvin (2011:11) mengemukakan bahwa terdapat 9 (sembilan) jenis tipe kelompok yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial kelompok. Adapun 9 (sembilan) jenis tipe kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kelompok Percakapan Sosial, merupakan kelompok yang dibentuk untuk memfasilitasi percakapan dan interaksi antar anggota kelompok.
2. Kelompok Rekreasional, dibentuk untuk memberikan kegiatan rekreasi dan

hiburan kepada anggota kelompok.

3. Kelompok Rekreasional Keterampilan, menawarkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan melatih keterampilan tertentu.
4. Kelompok Pendidikan, untuk membantu anggota kelompok untuk memiliki pengetahuan dan mempelajari keterampilan tertentu.
5. Kelompok Sosialisasi, bertujuan untuk membantu anggota kelompok dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih dapat diterima secara sosial.
6. Kelompok Penyembuhan, dibentuk dengan tujuan untuk menolong individu yang mengalami gangguan emosional, tingkah laku, dan masalah personal dalam kategori yang berat.
7. Kelompok Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah, dibentuk untuk mendorong anggota untuk terlibat aktif dan saling bertukar pikiran untuk memahami masalah secara mendalam sebagai Langkah untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan terbaik.
8. Kelompok Bantu Diri, beranggotakan individu dengan kebutuhan dan tantangan yang sama, saling mendukung, dan berbagi pengalaman guna meningkatkan kualitas hidup mereka.
9. Kelompok Sensitivitas, dibentuk dengan tujuan menolong anggotanya untuk memiliki kedekatan relasi personal yang lebih intim.

2) Teknik-teknik dalam Kelompok

Teknik-teknik pekerjaan sosial dalam kelompok dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan atau Pra Kelompok

Beberapa hal yang dilakukan dalam tahapan ini meliputi menentukan tujuan kelompok, menyusun komposisi kelompok, mempersiapkan anggota kelompok, dan mempersiapkan *setting* fisik dan sosial. Teknik yang dapat digunakan dalam tahapan ini, diantaranya:

- 1) Membentuk kelompok
- 2) Merekrut anggota kelompok
- 3) Seleksi anggota kelompok
- 4) Melakukan sesi permulaan
- 5) Mempersiapkan orangtua anggota yang belum dewasa
- 6) Merumuskan tujuan kelompok
- 7) Mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok
- 8) Mempersiapkan pemimpin kelompok

b. Tahap Memulai Kelompok

Prioritas dalam tahap ini adalah membangun kepercayaan antar anggota kelompok dengan berbicara, merumuskan, dan menetapkan norma-norma dalam kelompok. Peran pemimpin sangat penting dalam tahap ini untuk membangun hubungan yang baik guna membangun kepercayaan. Teknik yang digunakan dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

- 3) Teknik perkenalan
- 4) Teknik memfokuskan anggota kelompok
- 5) Teknik membangun kepercayaan
- 6) Teknik menghadapi penolakan awal

- 7) Teknik memulai sesi
- 8) Teknik mengakhiri sesi

c. Tahap Transisi

Tahap ini merupakan tahap perubahan dimana anggota kelompok memiliki tugas untuk saling mengenal, menerima, dan mengatasi kecemasan, penolakan, serta konflik. Teknik yang digunakan dalam tahap ini adalah diantaranya teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit dan teknik menghadapi konflik.

d. Tahap Bekerja

Tahap bekerja merupakan tahap dimana anggota telah bekerja bersama-sama untuk mengembangkan kelompok yang terpercaya dan menghargai anggota satusama lain. Hal ini mendorong anggota untuk lebih siap untuk menggali diri mereka lebih dalam lagi. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam tahapan ini yaitu:

- 1) Penanganan munculnya tema-tema
- 2) Penanganan munculnya emosi intensif dari semua anggota secara simultan
- 3) Penanganan mimpi
- 4) Penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi

e. Tahap Pengakhiran

Pekerja sosial mengenal tahap perakhiran sebagai tahap terminasi. Apabila proses terminasi berhasil, anggota kelompok lebih memungkinkan dapat menerapkan pembelajaran yang diperoleh dalam kelompok dalam kehidupan yang lain, bergabung dengan kelompok lain, dan menyimpan perasaan positif terhadap kelompok tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam tahap ini meliputi teknik mengakhiri sesi dan teknik melakukan terminasi dalam kelompok.

3. Pekerjaan Sosial dengan Masyarakat (*Community Organization*)

Pekerjaan sosial dengan masyarakat dikenal dengan pengembangan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, atau pengorganisasian masyarakat. Metode ini merupakan metode pertolongan dengan melibatkan masyarakat untuk memahami masalah yang dihadapi, merencanakan upaya pemecahan, melaksanakan intervensi, dan melakukan evaluasi pelaksanaan intervensi. Teknik yang digunakan dalam *community organization* menurut Brager dan Holloway yaitu:

- 1) Kolaborasi: implementasi, membangun kapasitas
- 2) Kampanye: pendidikan, taktik persuasi, *cooptation*, *lobbying*, meminta bantuan kepada media massa
- 3) Kontes

2.2.5.2 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Laely M (2022) membagi sistem sumber pekerjaan sosial sebagai berikut.

1. Sistem sumber informal

Sistem sumber informal merupakan sistem sumber yang memberikan bantuan berupa dukungan emosional, afeksi dan nasihat-nasihat. Sistem sumber informal dapat berupa keluarga, teman, dan sahabat.

2. Sistem sumber formal

Sistem sumber formal merupakan keanggotaan di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat memberikan pelayanan secara langsung kepada

anggotanya. Sistem sumber formal biasanya berbentuk lembaga atau organisasi seperti Himpunan Pekerja sosial Indonesia.

3. Sistem sumber kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sistem sumber baik lembaga pemerintah atau swasta yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat umum, seperti sekolah, rumah sakit, dan lembaga swadaya masyarakat.

2.2.5.3 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial

Menurut Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Lina Favourita, dkk (2016:47) membagi sistem dasar pekerjaan sosial menjadi 4 (empat), yaitu sebagai berikut.

1. *A change agent system* (sistem pelaksana perubahan)

Sistem pelaksana perubahan merupakan sistem yang dibentuk dan digunakan secara khusus dan profesional dalam merencanakan sebuah perubahan.

2. *A client system* (sistem klien)

Sistem klien merupakan individu-individu yang sudah terikat secara kontrak meminta pertolongan atau pelayanan sosial dari pelaksana perubahan.

3. *A target system* (sistem sasaran)

Sistem sasaran merupakan orang-orang, lembaga, dan organisasi yang bekerjasama melakukan perubahan secara terukur guna mencapai tujuan perubahan.

4. *An action system* (sistem kegiatan)

Sistem kegiatan merujuk pada orang-orang yang bekerjasama dengan pihak lembaga yang berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan usaha-usaha perubahan.

2.2.6 Intervensi Pekerja Sosial terhadap Anak Gelandangan

National Association of Social Workers dalam Adi Fahrudin (2018) mendefinisikan pekerja sosial sebagai sebuah aktivitas profesional yang menolong individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau mengembalikan keberfungsian sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial untuk mendukung tujuan mereka. Sedangkan Pekerjaan Sosial dengan Anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, di samping bidang pekerjaan sosial yang lainnya (Ashman, Kirst & Karen dalam Ellya Susilowati, 2020). Praktik pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu pekerjaan yang paling menantang, paling membutuhkan kemampuan, dan merupakan area yang bermanfaat bagi praktik pekerjaan sosial (Maureen & Steve O'Loughlin, 2008).

Pekerjaan sosial merupakan salah satu profesi utama yang dibebankan oleh masyarakat untuk membantu keluarga dan anak dalam menemukan kebutuhannya. Ranah pekerja sosial anak dan keluarga yaitu kesejahteraan anak dan kesehatan mental. Hal tersebut dilakukan karena anak dan keluarga memiliki banyak kebutuhan yang saling berseberangan antara satu setting dengan yang lainnya (Christopher G Petr, 2003). Tantangan lain yang dihadapi oleh pekerja sosial anak adalah adanya tuntutan untuk bisa bekerja sama dengan disiplin ilmu lainnya.

Kapasitas anak dalam berpikir dan bertindak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa. tanpa disadari, hal tersebut dapat menimbulkan salah dalam menilai kompetensi, membatasi anak dalam pengambilan keputusan, membatasi kuasa anak dalam menentukan hidupnya, menetapkan harapan terlalu tinggi atau terlalu rendah karena salah menilai kemampuan anak, dan membatasi partisipasi anak. Baik pekerja sosial maupun profesi lain harus menyadari potensi bias tersebut dalam memahami dan merespon anak. Hal ini dapat dilakukan dengan belajar bagaimana berkomunikasi dengan anak sesuai dengan bahasanya.

Peran pekerja sosial terhadap anak gelandangan sama seperti peran pekerja sosial pada umumnya, namun disesuaikan dengan kasus yang dialami oleh anak, dalam hal ini yaitu anak gelandangan. Peran-peran tersebut di dalam jurnal Fadilah Putri (2014), dkk di antaranya yaitu:

1. Perantara (*Broker*)

Peran ini dimana pekerja sosial bertindak sebagai perantara di antara klien dan sistem sumber serta mengontrol kualitas pelayanan tersebut. Peran ini dibutuhkan karena banyak orang yang tidak dapat mengakses sistem sumber yang tersedia. Sistem sumber yang dapat diakses oleh anak tunawisma seperti panti sosial milik kementerian sosial.

2. Pemungkin (*enabler*)

Pada peran ini pekerja sosial berperan untuk menjadi pemungkin dengan menggali potensi yang dimiliki klien untuk menyelesaikan masalahnya. Peran ini dipengaruhi oleh konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan klien dalam menolong dirinya sendiri. Peran ini dibutuhkan sebagai tanggung jawab

untuk menolong klien agar mampu menghadapi tekanan dalam setiap situasi. Pekerja sosial berperan dalam membantu menentukan kekuatan apa yang ada dalam diri klien yang diinginkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh klien.

3. Penengah (mediator)

Peksos berperan sebagai penengah antara klien dengan pihak lain. Peran ini menggunakan teknik tertentu yang disesuaikan dengan nilai dan norma yang ada. Pekerja sosial berperan dalam membuat kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasi untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan mengintervensi konflik dengan membicarakan permasalahan secara persuasive dan kompromi. Misalnya saat klien terlibat masalah dengan pihak lain, maka peksos dapat berperan sebagai penengah dalam permasalahan tersebut.

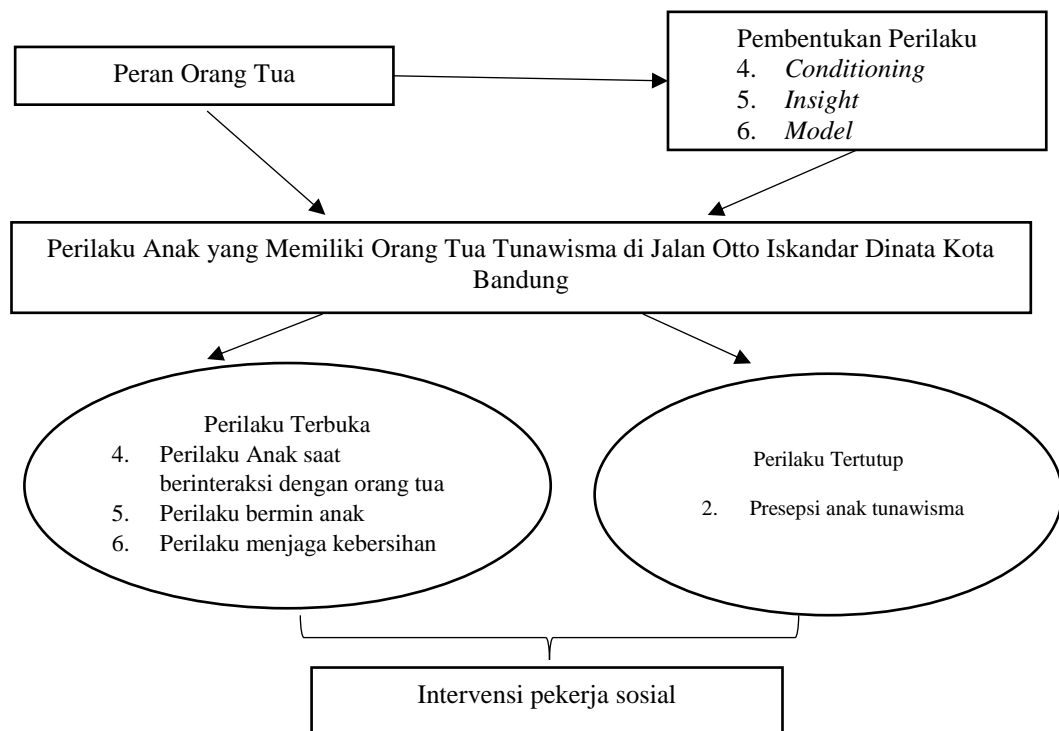
4. Pendidik (*educator*)

Pekerja sosial berperan untuk memberikan informasi kepada anak gelandangan dan mengajarkan keterampilan yang sekiranya dibutuhkan oleh anak. Hal ini tentunya akan menuntut pekerja sosial untuk berpengetahuan yang luas dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga mudah dimengerti atau dipahami oleh orang lain. Misalnya mengajarkan menulis, membaca, mengaji, dan menghitung.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah perilaku anak yang menjadi kerangka utama. Perilaku anak dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Menurut Undang-Undang RI No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga adalah unit terkecil dalam

masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Orang tua memberikan pola asuh atau pengasuhan kepada anak sedangkan lingkungan sosial adalah tempat dimana anak tumbuh dan berkembang. Seluruh hal tersebut menciptakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh anak dalam kesehariannya. Sedangkan perilaku anak terbagi menjadi dua bentuk yaitu perilaku terbuka dan tertutup. Perilaku tersebut memiliki aspek masing-masing.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran